



**Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji
dalam Novel Cinta dalam Sujudku Karya Diana Febi**

Natasya Febriyanno, Atiqa Sabardila

PBSI FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

a310190207@student.ums.ac.id as193@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji, (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Analisis data yang digunakan analisis pragmatik dengan teknik padan pragmatis dan teknik agih. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sumber data utama adalah tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel Cinta dalam Sujudku karya Diana Febi. Temuan yang didapat adalah 21 tuturan ekspresif memuji dan 18 tuturan ekspresif mengkritik. Fungsi tindak tutur dalam tuturan novel ini yaitu fungsi yang menyesuaikan dengan konteks tuturan yang sedang terjadi. Sementara berdasarkan strategi bertutur ditemukan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, dan srategi bertutur berterus terang samar-samar. Menurut hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ekspresif yang dominan digunakan adalah tuturan memuji.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, novel, strategi bertutur

Abstract

This study aims to (1) describe the types of expressive speech acts of criticizing and praising, (2) describing the speech strategies used in expressive speech acts of criticizing and praising. This study uses a qualitative descriptive method with a note-taking technique. Data analysis used pragmatic analysis with pragmatic matching techniques and agih techniques. Presentation of the results of data analysis using informal methods. The main data source is the expressive speech act of criticizing and praising in Diana Febi's novel Cinta in Sujudku. The findings

obtained are 21 expressive utterances of praising and 18 expressive utterances of criticizing. The function of speech acts in the speech of this novel is a function that adapts to the context of the speech that is currently happening. Meanwhile, based on the speaking strategy, it was found that the strategy of speaking candidly without further ado, the strategy of speaking frankly with positive politeness, the strategy of speaking frankly with negative politeness, and the strategy of speaking frankly vaguely. According to the results of the study, it can be concluded that the dominant expressive speech act used is the speech of praise.

Keywords: expressive speech acts, novel, storytelling strategies

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup mandiri tanpa uluran tangan orang lain. Cara mengkoordinasikan peran serta bantuan orang lain tersebut dengan berbagai wujud interaksi. Hanya dengan menggunakan alat komunikasi berbasis bahasa maka interaksi sesama manusia dapat direalisasikan dengan baik. Melalui bahasa semua gagasan, ide, keinginan, dan perasaan mampu tersampaikan secara sempurna. Tidak adanya bahasa semua kehidupan manusia tidak mampu berjalan secara lancar. Bahasa yang dihasilkan manusia dapat berupa tuturan. Oleh karenanya, masing-masing proses percakapan antar manusia terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur yang mempunyai fungsi tersendiri dalam situasi tutur. Menurut Paramita (2020:105) tindak tutur terdiri dari suatu persoalan yang dirasa oleh pembicara dalam usaha mengantarkan kabar.

Tujuan setiap tuturan dalam komunikasi adalah sebagai usaha untuk mendapatkan suatu hasil yang diharapkan dari penutur akan lawan tuturnya. Salah satu tujuan tuturan manusia adalah untuk mengekspresikan perasaannya terhadap orang lain. Kesesuaian makna antara penutur dan mitra tutur bergantung dengan konteks tuturan yang terjadi. Dengan kata lain, makna suatu ujaran akan bervariasi ketika terdapat pada konteks tuturan yang berbeda. Tindak tutur adalah hasil pengucapan suatu kalimat yang menyesuaikan dengan kondisi, dan merupakan unit terkecil yang menentukan makna suatu kalimat dalam interaksi bahasa.

Menurut Kusumaswarah (2018:142) tindak tutur tertentu diujarkan dengan cara alami akan menjadikan tindakan yang tidak menyenangkan atau biasa disebut tindak pengancaman muka. Cara untuk menghindari tindak ini adalah dengan menggunakan strategi tertentu. Pembicara harusnya memakai strategi dalam berbicara untuk

menurunkan ancaman muka akan lawan bicara. Strategi bertutur tersebut dimanfaatkan supaya cara berkomunikasi bisa berlangsung secara baik dan sinkron. Kesantunan dalam berbicara merupakan kesopanan pada penggunaan bahasa yang halus. Ketika komunikasi baik secara lisan ataupun tulisan, Gani (2019:196).

Bentuk tuturan bukan hanya terdapat pada komunikasi lisan, melainkan juga terdapat pada komunikasi tulis, antara lain tuturan yang terdapat dalam novel. Oleh karena itu, karya sastra berupa novel yang diciptakan pengarang layak dijadikan bahan kajian sastra di sekolah. Sekolah adalah lembaga resmi di mana siswa, guru, dan personel lainnya membantu menerapkan kurikulum. Novel merupakan salah satu bahan ajar berbentuk buku yang memuat dialog untuk melatih kemampuan membaca dan bertutur siswa melalui contoh percakapan dalam novel tersebut. Novel adalah contoh hasil karya sastra yang dapat dipelajari, tidak hanya dari segi instrinsiknya dengan pendekatan struktural tetapi bisa dikaji dari segi linguistiknya.

Kajian linguistik bahasa didalamnya terdapat kajian pragmatik yaitu kajian yang mengkaji kegiatan berbahasa dalam dunia nyata. Dilihat dari perkembangan ilmu kebahasaan, pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik, namun masih tergolong baru. Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Dalam pragmatik tidak hanya mengkaji dalam hal makna bahasa, tetapi juga hubungan antara bahasa dan konteks, sependapat dengan (Rahardi dalam Sandra, 2020:13) pragmatik merupakan sebuah studi bahasa yang mempelajari keterkaitan antara bahasa beserta dengan konteksnya.

Dalam pragmatik sangat butuh konteks, karena dalam penelitian pragmatik menelaah hubungan antara bahasa dan konteks. Tidak hanya dalam hal pragmatik, tetapi dalam tindak tutur juga membutuhkan konteks, karena konteks tutur sangat mempengaruhi penafsiran tindak tutur antara pembicara dan lawan bicara. Kegiatan komunikasi manusia melalui tuturan disebut tindak tutur. Selain menggunakan bentuk ekspresi verbal, tindak tutur juga bisa dilakukan melalui perbuatan secara langsung.

Tindak tutur terdapat pembagian yakni menjadi tiga bagian, diantaranya tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Disebut tindak tutur ilokusi karena tindak tutur tersebut mengandung maksud dan fungsi tersendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Leech (dalam Fitriah, 2017:53) membagi tindak ilokusi menjadi lima jenis, yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklatif. Pada kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut terkandung maksud penutur.

Berdasarkan uraian diatas, perkara yang difokuskan pada kajian ini merupakan tindak tutur ekspresif. Tarigan (dalam Oleni, 2019:149) menguraikan bahwa ekspresif memiliki fungsi sebagai mengekspresikan, mengutarakan, atau menginformasikan sikap psikologis kemudian ujaran mengarah ke suatu ungkapan kondisi yang diprediksi oleh ilokusi misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan menyatakan belasungkawa. Menurut Ansori (2018:113) tuturan ini disampaikan untuk menunjukkan kondisi atau apa yang sedang dirasa seseorang. Penetapan tindak tutur sebagai dasar yang dipakai dalam penelitian ini sebab tindak tutur yakni suatu tindakan yang dilaksanakan melalui berbicara. Sementara itu, strategi bertutur merupakan hal sangat penting sebab berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi dalam suatu percakapan, selain itu sebagai pembeda antara status penutur dengan mitra tutur.

Novel Cinta dalam Sujudku menjadi alternatif peneliti guna diteliti tindak tutur ekspresifnya. Novel ini megisahkan berkenaan cinta kasih religi antara Zaki, Zahra, dan Risa. Kemudian, kajian tentang tindak tutur ekspresif yang memfokuskan penelitiannya tentang mengkritik dan memuji pada novel Cinta dalam Sujudku karya Diana Febi ini belum ada yang melakukan. Maka dari latar belakang diatas peneliti terdorong untuk menggarap penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) menjelaskan bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel Cinta dalam Sujudku (2) menjelaskan strategi bertutur yang ada pada tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel Cinta dalam Sujudku karya Diana Febi. Akhirnya, Penulis memfokuskan penelitian pada “Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Cinta dalam Sujudku Karya Diana Febi”.

Penelitian sebelumnya yang menjadi sebagai rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nofrita, Misra (2016), dimana penelitiannya berjudul *Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata*, menggunakan analisis secara metode deskriptif dan hasilnya menunjukkan bahwa tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah mengkritik dan memuji. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nofrita, Misra (2016) adalah terletak pada objek kajiannya. Jika pada penelitian ini, yang menjadi objek kajian Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Cinta dalam Sujudku Karya Diana Febi, sedangkan pada penelitian Nofrita, Misra (2016) objek kajian yang diteliti yaitu Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan informasi dalam bentuk kualitatif (Sutopo dalam Fakhriyah 2020, 227). Analisis data yang digunakan analisis pragmatik dengan teknik padan pragmatis dan teknik agih. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat yang memperlihatkan tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur dalam novel *Cinta dalam Sujudku* karya Diana Febi. Sumber data diperoleh dari novel *Cinta dalam Sujudku* karya Diana Febi. Data penelitian ini berbentuk percakapan yang memuat tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji serta strategi bertutur yang digunakan pada novel tersebut. Teknik pengumpulan data dengan; Pertama memahami keseluruhan novel yang diangkat sebagai objek kajian. Kedua mendaftarkan data yang terdapat dalam novel. Ketiga mengelompokkan data yang terdapat dalam novel. Keempat melaksanakan pengumpulan data berlandaskan jenis tindak tutur ekspresif, dan strategi bertutur. Kelima melaksanakan pencatatan data menggunakan lembar pencatatan tertentu untuk kepentingan pencatatan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian tentang tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel *Cinta dalam Sujudku* karya Diana Febi.

1. Jenis tindak tutur ekspresif yang termuat dalam Novel *Cinta dalam Sujudku*
 - a. Memuji

Bentuk Tindak tutur ekspresif memuji ditemukan sebanyak 21 tuturan. Bentuk tindak tutur tersebut bisa ditinjau pada contoh berikut.

- (1) “Ya, aku tahu. Dia tampan” (*Cinta dalam Sujudku*, 2020:11).
- (2) “Karena Mas Zaki laki-laki yang baik” (*Cinta dalam Sujudku*, 2020:42).
- (3) “Selain dia baik, dia juga tampan, sorot matanya benar-benar meneduhkan. Dia juga shalih, tidak ada pilihan selain karena imannya, Risa menerima pinangan Mas Zaki” (*Cinta dalam Sujudku*, 2020:42).
- (4) “Aku memang menyukaimu, tapi belum mencintaimu. Bersabarlah, dengan cantiknya akhlakmu akan mudah bagiku jatuh cinta padamu. Aku menikahimu bukan karena pelarian semata, Risa. Aku memilihmu karena akhlakmu. Aku yakin

kamu bisa menuntunku untuk lebih dekat lagi dengan Allah” (Cinta dalam Sujudku, 2020:67).

(5) “Kamu lucu banget, sih” (Cinta dalam Sujudku, 2020:105).

Tuturan (1) terjadi di jendela kamar Zahra dan Zaki, tuturan tersebut diucapkan Zaki ketika Zahra meminta pendapat Zaki tentang calon suaminya, Zaki pun memuji calon suami Zahra yang memiliki paras yang tampan. Tuturan (2) dan (3) terjadi di toilet restoran cepat saji saat Zaki, Risa, Zahra, dan haris makan siang bersama, tuturan tersebut diucapkan ketika Zahra menanyakan kepada Risa tentang apa alasannya menerima pinangan Zaki. Risa pun mengungkapkan alasannya menerima pinangan Zaki melalui tuturan memuji dengan tuturan laki-laki yang baik, tampan, dan juga shalih. Tuturan (4) terjadi di kamar Risa dan Zaki, tuturan tersebut diucapkan Zaki ketika mengungkapkan alasan Zaki menikahi Risa. Zaki memuji Risa yang memiliki akhlak yang cantik. Tuturan (5) terjadi di kamar Risa dan Zaki, pujian tersebut diucapkan oleh Zaki ketika melihat ekspresi menggemaskan Risa saat bangun tidur pagi hari.

Berdasarkan contoh tuturan memuji diatas, dapat dilihat bahwa tuturan semacam ini terjadi ketika seorang (penutur) menyukai sesuatu dari orang lain (mitra tutur). Hal berikut sejalan dengan pendapat Saputri (2017:84) pujian adalah tuturan yang dipergunakan untuk mengutara penghargaan terhadap hal-hal yang dianggap benar, bagus, cantik, indah dan sebagainya. Tuturan semacam ini untuk menenangkan hati pembicara, dan dianggap sebagai perilaku yang baik. Menurut Ariyanti (2017:118) pujian adalah ungkapan kekaguman serta penghargaan mengenai sesuatu. Kata-kata pujian dapat digunakan sebagai penghargaan akan prestasi atau keunggulan orang lain. Selanjutnya, memuji dengan perkataan yang menarik bisa membangun semangat seseorang sebab merasa dihargai. Nursiah (2020:76) pujian berarti mengatakan sesuatu yang positif kepada seseorang dengan tulus dan jujur. Tindak tutur memuji digunakan dalam konteks pujian yang menyampaikan yaitu penutur kepada mitra tutur. Murti (2018:28-29) tuturan memuji merupakan tuturan yang terjadi karena berbagai faktor yaitu karena pembicara memenuhi kondisi realitas yang ada, karena pembicara ingin membahagiakan pendengar, karena pembicara ingin menenangkan hati pendengar serta karena pembicara ingin membujuk pendengar atau karena pendengar menjalankan perilaku yang baik. Sedangkan menurut Laila (2019:40) Tuturan memuji dilisankan untuk memberi semangat dan apresiasi bagi penutur. Sejalan dengan,

Achsani (2019:31) pujian dapat diungkapkan sebagai penghargaan akan kinerja serta memuji suatu keluarbiasaan seseorang. Penutur dapat menyampaikan pujian terhadap lawan bicara dengan mempertegas intonasi yang pelan, memandang dan sedikit mendekat kepada lawan bicara untuk menunjukkan simpati, Irma (2017:247).

b. Mengkritik

Bentuk Tindak tutur ekspresif mengkritik dalam novel Cinta dalam Sujudku ditemukan sebanyak 19 tuturan. Bentuk tindak tutur tersebut bisa ditinjau pada contoh berikut.

- (6) “Pantas nggak nikah-nikah, pikirannya kayak anak kecil mulu, sih” (Cinta dalam Sujudku, 20:2020).
- (7) “Badan kurus gitu masih mau diet? Nggak baik, Dek. Itu sama dengan menzalimi diri sendiri dan itu pasti membuat Allah murka. Mau di murkai Allah?” (Cinta dalam Sujudku, 33:2020).
- (8) “Kalau Mas Zaki ingin melupakan Mbak Zahra, harusnya Mas Zaki nggak melarikan diri seperti ini. Risa tahu, ini nggak mudah buat Mas Zaki, tapi kalau Mas Zaki selalu melarikan diri kayak gini, bagaimana cara Mas Zaki benar-benar mau menghadapi dan melupakan Mbak Zahra” (Cinta dalam Sujudku, 38:2020).
- (9) “Lain kali Mas Zaki harus memastikan dulu, jangan langsung menghakimi. Mas Zaki kan paham agama, harusnya Mas Zaki bisa mengontrol emosi, segala sesuatu yang buruk itu asalnya dari bisikan setan. Bagaimana kalau missal tadi Mas Zaki tidak mengejar Risa, atau bagaimana kalau Risa nggak percaya sama Mas Zaki? Bagaimana nasib rumah tangga kita?” (Cinta dalam Sujudku, 131:2020).
- (10) “Kalau mas mau Risa seperti bidadari buat Mas, harusnya Mas buat surga dirumah tangga ini, bukan malah neraka!” (Cinta dalam Sujudku, 237:2020).

Tuturan (6) terjadi di ruangan tengah rumah Zaki, ketika Hanum dan Zaki saling adu mulut, mereka saling mengkritik. Tuturan tersebut diucapkan oleh Hanum saat mengkritik Zaki yang pikirannya masih seperti anak kecil, serta menuturkan penyebab Zaki yang tak kunjung menikah yaitu karena pikirannya yang masih seperti anak kecil. Tuturan (7) terjadi di pintu dekat tangga rumah, tuturan tersebut diucapkan oleh Zaki saat Hanum memebitahunya sedang menjalankan program dietnya dan ia hanya akan sarapan dengan buah sama sayuran. Maka Zaki pun mengkritik perlakuan Hanum, karena Hanum sudah memiliki badan yang kurus namun masih ingin melaksanakan

diet, selain itu Zaki juga menuturkan bahwa perlakukannya tersebut sama saja mengzalimi Allah. Tuturan (8) terjadi di toko perhiasan saat Zaki dan Risa tidak sengaja bertemu dengan Zahra di toko tersebut. Tuturan tersebut terjadi ketika Zaki yang melarikan diri saat bertemu dengan Zahra. Maka Risa mengkritik perlakuan Zaki tersebut, karena apabila Zaki ingin melupakan Zahra tidak harus melarikan diri saat bertemu dengannya. Tuturan (9) terjadi di dapur saat Risa memasak nasi goreng untuk Zaki, tuturan tersebut diucapkan ketika Zaki memberikan pengakuan atas kesalahannya yang sudah memiliki rasa cemburu, akibat dari rasa cemburunya yang sangat besar menyebabkan pertengkaran antara Zaki dan Risa. Maka Risa mengkritik perlakuan Zaki yang langsung menghakimi seseorang tanpa memastikan kejadian yang sebenarnya, selain itu Risa juga mengkritik Zaki yang tidak bisa mengontrol emosinya padahal Zaki merupakan sosok yang paham agama. Tuturan (10) terjadi di kamar Zaki dan Risa, tuturan tersebut diucapkan ketika Zaki dan Risa bertengkar karena Zaki melihat foto Risa yang sedang tertawa lepas dengan seseorang. Risa pun mengkritik Zaki yang tidak bisa membuatkan surga dalam rumah tangga merka.

Berdasarkan contoh tuturan mengkritik diatas, dapat dilihat bahwa tindak tutur ekspresif mengkritik yang telah diucapkan penutur tidak menjadikan lawan tutur jengkel serta tersinggung, melainkan dijadikan sebagai evaluasi terhadap lawan tutur untuk dapat lebih baik lagi kedepannya, hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhani (2020:92) Tuturan mengkritik dapat digunakan agar mitra tutur berusaha memahami maksud penutur. Tindak tutur ekspresif kritik dimaksudkan untuk memperingatkan mitra tutur tentang sesuatu Kusumanto, (2019:130). Sedangkan menurut Ariyanti (2017:118) Kritik adalah tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap baik atau buruk. Seseorang mengkritik sesuatu karena menurutnya ada sesuatu yang tidak sesuai dengan pikirannya. Kritikus cukup mengkritik atau memberikan kritik yang membangun dengan memberikan saran guna meminimalisir kekurangan tersebut. Selanjutnya, tuturan mengkritik ialah tuturan yang digunakan sebagai pernyataan bahwa pembicara seperti tidak suka akan keadaan yang ada serta menunjukkan ekspresi mengkritik. Stambo & Ramadhan (2019:257).

2. Strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini juga menganalisis strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji. Setelah melakukan penelitian,

strategi bertutur yang digunakan tokoh Zaki, Zahra, Risa yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar

a) Memuji

a. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi

Tindak tutur ekspresif memuji dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat pada contoh berikut.

(11) “Kamu lucu banget, sih” (Cinta dalam Sujudku, 2020:105).

(12) “Dua-duanya bagus” (Cinta dalam Sujudku, 2020:107).

Tuturan (11) dan (12) direalisasikan secara bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan (11) direalisasikan menggunakan teknik tanpa meminimalkan ancaman muka, tuturan tersebut diucapkan oleh Zaki kepada Risa, ketika Zaki memuji ekspresi Risa yang menggemaskan saat bangun tidur. Tuturan (12) direalisasikan dengan menggunakan teknik tanpa meminimalkan ancaman muka, tuturan itu diucapkan Zaki ketika Risa meminta pendapatnya tentang barang yang akan dibeli ditoko peralatan rumah tangga. Menurut fakhriyah (2020:280) tuturan semacam ini banyak diungkapkan secara terang-terangan. Sebuah strategi semacam ini akan memungkinkan penutur untuk langsung memahami makna yang ingin disampaikan dalam tuturan tersebut. Demikian juga, penutur tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami setiap tutur kata dan pernyataan yang diungkapkan dalam suatu tuturan.

b. Strategi bertutur terus terang dengan Basa-basi kesantunan positif

Tindak tutur ekspresif memuji dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat pada contoh berikut.

(13) “Berarti aku tidak salah memilihmu sebagai istriku, kamu menjaga diri dengan baik. Aku bersyukur bisa memiliki istri yang mampu memelihara rasa malunya. Seperti Sayyidatina Aisyah radhiyallahu anhu” (Cinta dalam Sujudku, 2020:65).

(14) “Iya, iya. Mutia itu setengah mirip Umi Zahra, setengah lagi mirip Umi Risa. Jadi Mutia itu gadis paliiiiing cantik” (Cinta dalam Sujudku, 2020:276).

Tuturan (13) dan (14) direalisasikan dengan teknik meningkatkan rasa tertarik penutur pada lawan tutur dengan menggunakan ungkapan yang menarik lawan tutur dengan menggunakan cara berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Tuturan (13) direalisasikan dengan menggunakan tanpa meminimalkan ancaman muka,

tuturan tersebut diucapkan oleh Zaki yang bersyukur memiliki Risa yang mampu memelihara rasa malunya. Tuturan (14) direalisasikan dengan teknik tanpa menimimalkan ancaman muka, tuturan tersebut diucapkan oleh Zaki yang memuji kecantikan anaknya yaitu Mutia ketika belajar memakai jilbab, dan Mutia pun akan senantiasa memakai jilbab itu seperti Uminya. Hal ini sependapat dengan Brown & Levinson (dalam Untiani, 2021:18) bahwa strategi yang digunakan dalam tindak tutur ini akan menurunkan rasa kekecewaan pendengar yang susah hati sebab pekerjaannya.

c. Strategi bertutur berterus terang samar-samar

(15) “Engkaulah Bidadari Surgaku...” (Cinta dalam Sujudku, 2020:137).

(16) “Cieeee... couple goals nih, pulangnye ditungguin” (Cinta dalam Sujudku, 2020:142).

Tuturan (15) dan (16) direalisasikan penutur menggunakan isyarat dalam bertutur. Tindak tutur tersebut termasuk menggunakan strategi bertutur berterus terang samar-samar (menggunakan isyarat). Tuturan (15) diucapkan oleh Zaki untuk memuji Risa dengan bernyanyi, sebagai syarat mendapat maaf dari Risa atas kesalahannya, melalui tuturan lagu tersebut Zaki memuji kesempurnaan Risa menggunakan kata-kata samar yaitu engkaulah bidadari surgaku. Tuturan (16) diucapkan oleh salah satu murid di kelas Risa, yang memuji kekompakan hubungan antara Risa dan Zaki, saat Zaki menunggu Risa untuk pulang bersama didepan kelas, murid tersebut memuji atas keserasian hubungan mereka dengan menggunakan tuturan samar yakni dengan ucapan couple goals. Sejalan dengan Sarmis, (2018:151) Strategi ini ialah strategi yang tak pasti serta umumnya berwujud siratan kuat beserta siratan halus.

b) Mengkritik

a. Strategi bertutur terus terang tanpa basa basi

Tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat pada contoh berikut

(17) “Hush! Nggak sopan kayak gitu sama guru.” (Cinta dalam Sujudku, 2020:142).

(18) “Lain kali Risa harus menjaga sikap” (Cinta dalam Sujudku, 2020:206).

Tuturan (17) dan (18) disampaikan melalui strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi menggunakan teknik tanpa meminimalkan ancaman muka. Tuturan (17)

diucapkan oleh salah satu murid di kelas Risa, murid tersebut mengkritik perbuatan temannya yang telah berani meledek Risa sebagai gurunya. Terdapat tuturan nggk sopan kayak gitu sama guru memperlihatkan kritikan perlakuan salah satu murid yang disampaikan oleh temannya. Tuturan (18) diucapkan Risa saat mengkritik dirinya sendiri yang tidak bisa menjaga sikap nya di depan Zahra. Terdapat tuturan lain kali Risa harus menjaga sikap memperlihatkan bahwa Risa yang mengkritik perlakuannya sendiri yang telah dilakukan atas kelalaiannya. Menurut Nurhamida & Tressyalina (2019:26) strategi sangat banyak dimanfaatkan dalam tuturan mengkritik ialah bertutur terus terang tanpa basa-basi.

b. Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif

Tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif dapat dilihat pada contoh berikut

(19) “Pantas nggak nikah-nikah, pikirannya kayak anak kecil mulu, sih” (Cinta dalam Sujudku, 2020:20).

(20) “Badan kurus gitu masih mau diet? Nggak baik, Dek. Itu sama dengan menzalimi diri sendiri dan itu pasti membuat Allah murka. Mau di murkai Allah?” (Cinta dalam Sujudku, 2020:33).

Tuturan (19) dan (20) direalisasikan dengan strategi berterus terang dengan kesantunan negatif. Tuturan (19) direalisasikan dengan menggunakan teknik tanpa meminimalkan ancaman muka. Tuturan tersebut diucapkan oleh Hanum yang mengkritik perlakuan Zaki yang masih seperti anak kecil, padahal Zaki sudah cukup berumur, sikap Zaki yang seperti anak kecil itulah yang mengakibatkan dirinya hingga saat ini belum menikah. Terdapat tuturan pikirannya kayak anak kecil mulu yang disampaikan oleh Hanum menandakan kritiknya terhadap perlakuan Zaki. Tuturan (20) direalisasikan dengan menggunakan teknik tanpa meminimalkan ancaman muka. Tuturan tersebut diucapkan oleh Zaki yang mengkritik perlakuan Hanum yang hanya makan buah dan sayur, padahal Hanum sendiri memiliki badan kurus namun, masih memiliki niat untuk menjalankan diet. Terdapat tuturan badan kurus gitu yang disampaikan Zaki menandakan kritiknya terhadap Hanum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji diperoleh 21 tindak tutur ekspresif memuji dan 19 tindak tutur ekspresif mengkritik. Tokoh-tokoh yang menuturkan tuturan ekspresif memuji dan mengkritik ini yaitu Zaki, Risa, Zahra, Hanum, Alan, dan Marko. Strategi bertutur yang paling banyak digunakan dalam novel Cinta dalam Sujudku karya Diana Febi yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Untuk itu, besar harapan penelitian ini dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian kedepannya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbahasa yaitu aspek berbicara. Disamping mengajarkan keterampilan berbahasa, melalui penelitian ini guru dapat membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F., & Indonesia, T. B. (2019). Aspek Moralitas Dalam Anime Captain Tsubasa Melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif Dan Ekspresif. *Lingua*, 15(1), 23-35. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/16695>
- Anshori, D. S., Pendidikan, F., Indonesia, U. P., & Bandung, J. S. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Pada Masyarakat Muslim Melalui Media Sosial Di Hari Raya. *Lingua*, 14(2), 112-125. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/15164>
- Ariyanti, Lita D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/download/17272/8724/>
- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273-282. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm273-282>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51-62. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11078>
- Gani, E. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etni. *Lingua*, 15(2), 195-205. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17738>
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 238-248. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1181>
- Kusmanto, H. (2019). Tindak Tutur Ilokusiner Ekspresif Plesetan Nama Kota di Jawa Tengah: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 127-132. <https://core.ac.uk/download/pdf/300045729.pdf>
- Kusumaswarih, Kartika Ken. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*. 3 (2), 141 - 149. DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1583>
- Laila, Aruna & Septia, Emil. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel-Novel Tere Liye: Tinjauan Pragmatik. *Metalingua*, 17 (1), 33-43. <https://pdfs.semanticscholar.org/04d1/ed0691d87685e58fcdc2a35fd9be978d5f58.pdf>
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17-32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Nurhamida & Tressyalina (2019). Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia Pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21-29. <https://doi.org/10.24036/106907-019883>
- Nursiah, N., & Liusti, S. A. (2020). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Lingua Susastra*, 1(2), 73-81. <https://doi.org/10.24036/lv.v1i2.12>
- Olenti, N. A., Charlina, & Hermendra. (2019). Tindak Tutur Ekspresif dalam Twitter. *Jurnal Tuah*, 1(2), 148-155. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>

- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan. *Caraka*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7847>
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Sandra, E., Nofrita, M., & Arianti, R. (1981). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1237>
- Saputri, A. A. L. D. (2017). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Hitam Putih Di Trans7. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 77–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/289713755.pdf>
- Sarmis, Tressyalina, & Noveria. (2018). Performa Tindak Tutur Ilokusi Dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(7), 148-154 <https://doi.org/10.24036/9554-019883>
- Stambo, Roli & Ramadhan, Syahrul. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah Dalam Program Damai Indonesiaku Di Tv One. *Basindo*, 3 (2), 250-260. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11588/5017>
- Untiani, S., Adnyani, K. E. K., & Suartini, N. N. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Anime *Servant X Service*. 7(1), 14–25. <http://dx.doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.32205>